

PENGARUH KUR TERHADAP PENDAPATAN PETANI

Fadila Harianto
Universitas Yudharta Pasuruan
fadilaharianto6@gmail.com

Abstrak: Pertanian yang maju, mandiri dan modern mustahil tanpa intervensi penguatan modal. Dengan intervensi permodalan ini, dimungkinkan tercapai peningkatan hasil yang bermuara pada peningkatan pendapatan petani. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka penguatan permodalan bagi petani yaitu dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di bidang pertanian. Melalui program ini, petani dapat terbantu dalam mengembangkan budidaya pertanian dari hulu hingga hilir. Dalam penelitian ini, saya menganalisis pengaruh KUR terhadap pendapatan petani, petani mengambil kredit usaha rakyat pada bank konvensional. Penelitian bertujuan untuk menganalisis sistem pemijman dan pengembalian KUR (kredit usaha rakyat) dan menganalisis peran KUR (kredit usaha rakyat) terhadap pendapatan petani jagung di Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Metode penarikan contoh dilakukan yaitu dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu menentukan wilayah penelitian secara sengaja (purposive sampling) yakni memilih desa karangsono. Tahap kedua penentuan sampel petani dengan metode sensus dengan keseluruhan jumlah petani yang menjadi sampel adalah sebanyak 48 orang.

Bagi yang mengikuti program KUR terlebih dahulu melakukan pengajuan peminjaman dengan melengkapi administrasi. Pencairan dana dilakukan setelah mendapatkan sekolah KUR 3 hari. Pengembalian KUR (kredit usaha rakyat) pertanian disesuaikan antara kesepakatan pihak bank dengan petani penerima KUR. Biaya total petani jagung non penerima KUR lebih besar di bandingkan biaya total yang di peroleh petani penerima KUR yaitu sebesar Rp 3.907.432 sedangkan untuk petani non penerima KUR yaitu sebesar Rp 4.257.704. Penerimaan petani non penerima KUR lebih besar yaitu sebesar Rp 7.894.797 dan petani penerima KUR sebesar Rp 7.436.913. Untuk rata – rata pendapatan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Rp 3.529.481 untuk petani penerima KUR dan Rp 3.704.043 untuk petani non penerima KUR. Pendapatan petani penerima KUR lebih kecil dari petani non penerima KUR, dengan kata lain bahwa kredit usaha rakyat (KUR) tidak berperan terhadap pendapatan petani jagung karena petani tidak sepenuhnya menggunakan KUR untuk usahatani.

Kata kunci: Petani Jagung, Pendapatan, Peran KUR

Abstract: Advanced, independent and modern agriculture is impossible without capital strengthening intervention. With this capital intervention, it is possible to achieve increased yields which lead to increased farmer income. One of the government's efforts to strengthen

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Hibrida



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

capital for farmers is People's Business Credit (KUR) in the agricultural sector. Through this program, farmers can be helped in developing agricultural cultivation from upstream to downstream. In this research, I analyze the effect of KUR on farmers' income, farmers take out people's business credit at conventional banks. The research aims to analyze the KUR (people's business credit) lending and repayment system and analyze the role of KUR (people's business credit) on the income of corn farmers in Karangsono Village, Wonorejo District, Pasuruan Regency. Data sources are divided into two, namely primary data and secondary data. The sampling method is carried out in two stages. The first stage was to determine the research area deliberately (purposive sampling), namely choosing the village of Karangsono. The second stage was determining the sample of farmers using the census method with the total number of farmers in the sample being 48 people.

For those who take part in the KUR program, first apply for a loan by completing the administration. Disbursement of funds is carried out after receiving KUR school for 3 days. Agricultural KUR (people's business credit) returns are adjusted between the agreement between the bank and the KUR recipient farmer. The total costs for non-KUR recipient corn farmers are greater than the total costs obtained by KUR recipient farmers, namely IDR 3,907,432, while for non-KUR recipient farmers it is IDR 4,257,704. The income of non-KUR recipient farmers was greater, namely IDR 7,894,797 and KUR recipient farmers IDR 7,436,913. The average income obtained from this research is IDR 3,529,481 for KUR recipient farmers and IDR 3,704,043 for non-KUR recipient farmers. The income of farmers who receive KUR is smaller than farmers who do not receive KUR, in other words, people's business credit (KUR) does not play a role in the income of corn farmers because farmers do not fully use KUR for farming.

Keywords: corn farmers, income, role of KUR

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertanian di pedesaan umumnya sedikit mengenal dan memahami tentang alur sebuah peminjaman kredit untuk usaha rakyat, akan tetapi beberapa tahun kebelakang banyak dari beberapa bank konvensional yang menawarkan peminjaman dana terkait dana usaha tani dengan beberapa ketentuan yang sudah di sepakati oleh pihak bank dan pihak petani yang mengambil peminjaman kredit usaha tani pada bank konvensional. Dengan adanya peminjaman dana untuk usaha rakyat tentunya petani pedesaan yang mayoritas mempunyai lahan sangat antusias dalam mengambil peminjaman atau kredit yang diperuntukkan usaha tani dengan bunga tertentu sesuai dengan nominal angka peminjaman yang diambil. Petani juga dapat sistem atau mengetahui alur peminjaman dana atau kredit usaha tani di bank konvensional dengan baik dan benar.

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023), tujuan adanya kredit usaha rakyat adalah memberikan acuan bagi pemangku kepentingan di pusat dan daerah dalam penyaluran KUR sektor pertanian, meningkatkan penyaluran kredit/ pembiayaan KUR pada petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), dan pelaku agribisnis lainnya,

mendukung program – program kementerian pertanian, dan membantu penanggulangan kemiskinan, dan perluasan kesempatan kerja di sektor pertanian.

Oleh karena itu petani di pedesaan sudah banyak yang mengambil kredit usaha di bidang pertanian dengan tujuan agar lebih memajukan produktivitas dan usaha yang mereka jalani dengan menggunakan dana yang telah diperoleh dengan sebaik – baiknya juga sebagaiantisipasi dikala dana pribadi yang digunakan telah digunakan seluruhnya maka petani dapat menanggulanginya dengan dana yang di peroleh dari hasil kredit tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan petani padi sebagai acuan perbandingannya, dalam penelitian ini saya menggunakan petani jagung sebagai bahan acuan penelitian.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ada 2 yaitu pertama, bagaimana sistem peminjaman dan pengembalian KUR (kredit usaha rakyat) ? dan yang kedua, bagaimana peran KUR (kredit usaha rakyat) terhadap pendapatan petani ?.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem peminjaman dan pengembalian KUR (kredit usaha rakyat) juga untuk mengetahui peran KUR (kredit usaha rakyat) terhadap pendapatan petani

4. Penelitian Terdahulu

Menurut Putra Abadi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh KUR Tani Terhadap Pendapatan Petani Cabai merah”* yang menyatakan bahwa mekanisme penyaluran KUR tani di daerah penelitian dari 7 tahapan yaitu tahapan permohonan KUR di bank BRI, syarat administrasi pengajuan KUR di Bank BRI, penerimaan KUR di Bank BRI harus punya usaha produktif, penerima KUR tidak sedang menerima kredit konsumtif atau kredit lainnya, tahap pemberian putusan kredit, analisa KUR menggunakan prinsip 5C, dan tahap pencairan KUR di Bank BRI.

Menurut Puji Muniarty (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Kredit Usaha Rakyat (KUR) Penguatan Kapasitas Bagi Petani di Kota Bima”* yang menyatakan bahwa kredit usaha rakyat memiliki hubungan yang positif dengan penguatan kapasitas petani. Dimana semakin baik permodalan petani maka akan membantu usaha dan pendapatan petani. Kredit usaha rakyat berpengaruh terhadap penguatan kapasitas petani. Permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan menyebabkan menghambat petani meningkatkan pendapatannya sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, dengan demikian KUR menjadi solusi menjawab keterbatasan modal petani di kota bima.

Menurut Siti Hafisah (2019), dalam penelitiannya yang berjudul *“Pendapatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Aluh – Aluh Kabupaten Banjar”* yang menyatakan bahwa dalam sistem peminjaman dan pengembalian KUR (Kredit Usaha Rakyat) oleh petani, bagi yang mengikuti program KUR terlebih dahulu melakukan pengajuan peminjaman dengan melengkapi administrasi. Pencairan dana dilakukan selama dua tahap yaitu tahap pertama pada saat wawancara dan tahap kedua berjangka waktu selama tiga hari setelah tahap pertama. Untuk cara pengembalian KUR pertanian di sesuaikan antara kesepakatan pihak bank dengan penerima KUR dengan memperhatikan keadaan si penerima KUR. Dengan pengembalian sekaligus mulai dari beberapa pinjaman ditambah dengan bunga pinjaman yang di bayarkan, bagi petani penerima KUR yang mengalami kegagalan panen, tidak di berikan keringanan dalam hal pengembalian KUR, petani tetap wajib melunasi pinjaman sebesar pokok dan bunga (Siti Hafisah, 2019).

METODE

Pada penelitian ini penulis menentukan lokasi penelitian di Desa Karangsono, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan karena banyak petani yang mengambil pinjaman modal sistem kredit usaha rakyat, penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Variabel penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendapatan petani jagung di desa karangsono yang mengambil kredit usaha rakyat (KUR)

dengan petani yang tidak mengambil kredit usaha rakyat (KUR). Untuk penentuan sampel diambil secara sensus yaitu petani jagung penerima KUR sebanyak 30 orang dan petani jagung non penerima KUR sebanyak 18 orang. Metode analisis yang digunakan ialah metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan, menggambarkan mengenai sistem peminjaman dan pengembalian KUR oleh petani. Kemudian untuk membandingkan pendapatan petani antara petani penerima KUR dengan petani non penerima KUR yang dilakukan dengan analisis meliputi penerimaan, biaya, dan pendapatan usaha tani. Serta dilakukan dengan menggunakan rumus uji t tidak berpasangan untuk menguji hipotesis guna untuk populasi berdasarkan analisa pada sampel. Perhitungan penerimaan dirumuskan sebagai berikut (soekarwatawi, 1995:54) :

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Dengan : TR_i : penerimaan total usahatani (Rp)
 Y_i : banyaknya hasil yang diperoleh selama masa produksi
 P_{yi} : harga dari hasil produksi usahatani
 I : 1,2
 1 = petani penerima KUR
 2 = petani non penerima KUR

Dalam perhitungan biaya, seluruh komponen biaya dikelompokkan sesuai dengan jenis masing – masing, sehingga biaya total usahatani adalah (Kasim, 2006: 317-318) :

$$BT = BTe + BTi$$

dengan : BT : biaya total usahatani
 BTe : biaya total eksplisit usahatani
 BTi : biaya total implisit usahatani

Besarnya biaya penyusutan menurut metode penyusutan garis lurus, dengan mempertimbangkan lama penggunaan efektif dinyatakan dengan rumus (Kasim,2006: 331) :

$$D_n = \frac{Na - Ns \times L}{U_p}$$

dengan: D : besarnya nilai penyusutan yang digunakan khusus usahatani (Rp)
 Na : nilai awal pembelian (Rp)
 Ns : nilai sisa barang (Rp)
 U_p : umur penggunaan barang (tahun)
 $L \text{ e } n$: lama penggunaan efektif pada usahatani

Dengan begitu, pendapatan petani dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 2006: 343) :

$$PU = TR - BTe$$

dengan : PU : pendapatan usahatani (Rp)
 TR : penerimaan total usahatani (Rp)
 BTe : biaya total eksplisit usahatani (Rp)

Untuk pengujian hipotesis, maka digunakan rumus uji t tidak berpasangan (Yitnosumarto, 1990:318) :

$$t_{hitung} = \frac{X_A - X_B}{\sqrt{\left(\frac{S^2_A}{n_A} + \frac{S^2_B}{n_B}\right)}}$$

dengan : n : jumlah sampel
 X : rata – rata pendapatan petani penerima KUR
 X : rata – rata pendapatan petani non penerima KUR
 S^2 : ragam
 x : pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan yaitu di Jawa timur, desa ini terletak di bagian barat daerah wonorejo dan masih tergolong desa

yang mempunyai sdm rendah ke bawah oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat disini minim akan pengetahuan dan penggunaan sosial media dengan benar terutama dalam mengolah keuangan mereka terhadap suatu usaha yang mereka jalani selama bertahun – tahun. Masyarakat disini juga minim akan pendidikan, mereka mayoritas lulusan sekolah dsasar dengan demikian dapat dipastikan bahwa masyarakat di desa ini masih butuh sentuhan para penyuluh untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait permasalahan – permasalahan yang ada di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo Kapupaten Pasuruan.

Salah satu permasalahan di desa ini adalah terkait dengan usaha masyarakat di bidang pertanian yaitu di permodalan, mereka masih belum cukup mampu dalam mengolah modal mereka untuk kebutuhan usaha yang mereka jalani, maka dari itu tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk mendapat modal atau modal tambahan dengan cara mengambil kredit terhadap Lembaga keuangan yang mereka inginkan, kredit yang mereka ambil merupakan kredit usaha rakyat pada Lembaga keuangan. Lembaga keuangan disini yang mereka pilih ialah MEKAR (membina ekonomi keluarga sejahtera) Lembaga keuangan ini meminjamkan uang untuk ibu rumah tangga yang sedang menjalankan usaha mereka dengan tujuan supaya ekonomi pada keluarga tersebut bisa menjadi stabil bahkan lebih, oleh karena itu nasabah yang mengambil pinjaman terhadap Lembaga keuangan ini adalah perempuan dengan syarat mempunyai penanggung jawab yaitu seorang laki – laki bisa jadi suami, anak, ataupun kakek yang sedang produktif atau bekerja. Meskipun kredit disini adalah kredit usaha rakyat namun, masyarakat yang mengambil kredit mayoritas untuk kebutuhan usaha pertanian khususnya petani jagung, sehingga narasumber atau responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan pinjaman modal kredit usaha rakyat untuk kebutuhan usaha yang mereka jalani yaitu usaha di bidang pertanian. Responden pada penelitian ini terdiri dari 48 orang, 30 orang yang mengambil kredit usaha rakyat untuk modal usaha pertanian pada lembaga keuangan dan 18 orang lainnya yang tidak mengambil kredit usaha rakyat pada lembaga keuangan dikarenakan berbagai pertimbangan dan alasan yang mereka sampaikan. Dari 30 orang yang mengambil kredit usaha rakyat dibidang pertanian masih ada beberapa orang lainnya yang mengambil kredit usaha rakyat namun tidak termasuk golongan kur pertanian.

Masyarakat desa karangsono mengambil kredit juga sudah mempertimbangkan dengan matang -matang karena jika jik tidak dipertimbangkan masyarakat juga tidak akan mengambil resiko kredit jika mereka tidak mampu mengatasi resiko yang sudah di dapat yaitu dengan tetap membayar angsuran kredit pada waktu yang telah disepakati antara nasabah dengan petani responden yang mengambil Langkah kredit modal pada suatu Lembaga keuangan.

a. Karakteristik petani

1. Tingkat Pengetahuan Petani Tentang KUR

Tabel 1. pengetahuan responden terhadap KUR

No.	Indikator	Responden		Total
		Penerima	Non Penerima	
1	Mengetahui KUR	30 orang	13 orang	43
2	Tidak Mengetahui KUR	–	5 orang	5
Total	–	30	18	48

Sumber : Pengolahan data sekunder (2024)

Petani di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kredit usaha rakyat dengan dibuktikan oleh beberapa petani yang mengambil jasa kredit usaha rakyat yang dipergunakan untuk mengolah lahan pertanian, karena bagi mereka yang mengambil jasa kredit usaha rakyat ini dapat mempermudah dalam

mengolah lahan mereka akibat keterbatasan modal yang sedang dialami oleh beberapa petani, setidaknya ada sekitar 43 orang paham akan kredit usaha rakyat, mereka menerapkan pola usaha tani multikultur agar mendapatkan tambahan hasil panen juga sebagai antisipasi apabila panen tanaman utama mengalami kerugian agar dapat tambahan dari tanaman sampingan yang di panen di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. Pengetahuan disini dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pendidikan yang pada usia responden diketahui banyak yang tidak tamat sekolah dasar karena banyak faktor yang dipertimbangkan teruma biaya untuk sekolahnya.

2. Umur Responden

Tabel 2. Umur Responden

No.	Indikator	Umur Responden
1	Penerima	29 – 62 tahun
2	Non Penerima	29 – 62 tahun

Sumber : Pengolahan data sekunder (2024)

Pada kredit usaha rakyat di lembaga keuangan ini dari umur 18 – 62 tahun namun, pada penelitian ini resonden yang mengambil kredit usaha rakyat di bidang pertanian rata – rata petani responden penerima kredit usaha rakyat atau KUR dan non penerima kredit usaha rakyat atau KUR adalah 29 tahun dan 62 tahun. Presentase terbesar adalah 76% merupakan petani responden non penerima kredit usaha rakyat atau KUR yang berada pada rentang umur 29 – 62 tahun. Sedangkan presentase terendah yaitu 74% merupakan petani responden penerima kredit usaha rakyat atau KUR yang berada pada rentan umur 29 – 62 tahun.

Pada kredit usaha rakyat sebenarnya banyak juga yang di bawah 20 tahun karena ketentuan umur bagi penerima kredit usaha rakyat ini di mulai dari umur 18 tahun sampai dengan 62 tahun, akan tetapi mereka bukan merupakan responden melainkan memiliki usaha di bidang lain yang bukan di bidang pertanian seperti usaha di bidang kuliner, usaha di bidang baju, usaha di bidang elektronik, maupun usaha online yang mereka jalani.

Penerima kredit usaha rakyat atau KUR di desa Karangsono Kecamatan Wonorejo Kabpupaten Pasuruan rata – rata berumur 30 an ke atas karena mereka di beratkan oleh jumlah tanggungan keluarga yang mayoritas mempunyai jumlah tanggungan keluarga 3 orang sampai 5 orang sehingga mereka meminimalisir kekurangan modal tersebut dengan meminjam pinjaman kredit usaha tani mereka ke Lembaga keuangan yaitu kredit usaha rakyat untuk menambah kebutuhan modal pada usaha bidang pertanian karena dengan mengambil jalan meminjam uang kepada Lembaga keuangan akan terasa lebih mudah dalam menjalankan usaha yang sedang mereka tekuni dengan jumlah tanggungan mereka di umur segitu dengan pengeluaran yang banyak juga karena anggota keluarga yang bukan anak – anak juga.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Responden

No.	Indikator	Penerima KUR	Non penerima KUR	Total
1	Tamat SD	9 orang	3 orang	12
2	Belum Tamat SD	21 orang	15 orang	36
Total	-	30 orang	18 orang	48

Sumber : Pengolahan data sekunder (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan petani responden rata – rata belum tamat sekolah dasar karena rata – rata umur mereka sudah menginjak usia 30 ke atas dan pada saat itu tidak ada yang menamatkan sekolah mereka dikarenakan beberapa hal. Responden yang belum tamat sekolah dasar sebanyak 36 orang dan 12 orang sudah tamat sekolah dasar namun tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama dikarenakan terkendala biaya sekolah. Masyarakat di desa ini juga lebih mendahulukan pendidikan agama dibanding dengan Pendidikan umum oleh karena itu pendidikan umum di desa karangsono ini sangat minim bagi usia setara responden karena lebih memilih meneruskan sekolah di pendidikan agama yaitu madrasah diniyah dan seterusnya. Namun, untuk generasi nya sudah mulai banyak yang meneruskan ke tingkat pendidikan umum yang lebih tinggi dan ada juga yang menjalankan keduanya yakni meneruskan pendidikan umum maupun pendidikan agamanya.

4. Luas Lahan dan Status Kepemilikan

Lahan usaha tani di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo baik penerima kredit usaha rakyat (KUR) maupun non penerima kredit usaha rakyat (KUR) adalah lahan dengan status kepemilikan milik sendiri, sewa dan warisan. Rata – rata luas lahan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR adalah 1,78 Ha sedangkan luas lahan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR adalah rata – rata 1,84 Ha. Mereka menekuni usaha tani sejak mereka usian 20 tahunan dengan lama usaha tani yang cukup lama mereka gandrungi di bidang pertanian selama bertahun – tahun dengan alasan yang bervariasi salah satunya adalah karena senang dalam melakukan kegiatan Bertani juga cara yang lebih mudah dijalankan kata mereka.

Mereka juga menjalankan pola usaha tani yang berbeda – beda ada yang monokultur juga ada yang multikultur, nah monokultur adalah sistem tanam hanya dengan satu varietas tanaman dalam satu lahan sedangkan multikultur adalah sistem tanam yang memiliki lebih dari satu varietas tanam dalam satu lahan. Namun, dalam hal ini petani responden rata – rata menggunakan pola tanam usaha tani mereka dengan memilih pola tanam multikultur selain juga lebih menguntungkan juga bisa mencegah agar meminimalisir apabila terjadi kerugian maupun kegagalan pasca panen salah satu varietas, dengan adanya multikultur maka masih ada satu varietas lain yang bisa dipanen untuk tidak terlalu mengalami kerugian yang cukup besar.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian adalah mayoritas jumlah tanggungan petani 30 responden penerima kredit usaha rakyat atau KUR adalah 2 orang dan rata – rata jumlah tanggungan petani 18 responden non penerima kredit usaha rakyat atau KUR adalah 4 orang. Sebagian besar petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR mempunyai tanggungan 2 sampai 4 orang dengan presentase sebesar 55% dan presentase yang paling rendah memiliki tanggungan 5 orang dengan sebesar 10%. Sedangkan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR Sebagian besar memiliki jumlah tanggungan 2 orang dan 4 orang dengan presentase sebesar 48% dan presentase yang paling rendah

memiliki jumlah tanggungan 5 orang dengan sebesar 22%. Responden baik petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR maupun petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR memiliki pekerjaan yang berbeda – beda antara pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan yaitu ada yang pekerjaan utamanya sebagai seorang petani, ada yang punya toko, dan ada juga yang berternak namun mayoritas petani mempunyai pekerjaan utama sebagai petani. Sedangkan pekerjaan sampingan petani responden juga bervariasi ada yang sebagai petani, ada yang penjahit, ada yang kerajinan tangan dan ada pula yang tidak bekerja.

b. Sistem Peminjaman dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Pada penelitian ini petani yang mengambil kredit usaha rakyat atau KUR, mendapatkan pinjaman modal dari lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang meminjamkan modal pada petani di desa karangsono, kecamatan wonorejo, kabupaten pasuruan ini adalah lembaga keuangan PT. Permodalan Nasional Madani (persero) Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera, singkatnya lebih dikenal dengan PNM MEKAR. PNM MEKAR merupakan badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang jasa keuangan, yang merupakan program pembinaan khusus yang dilaksanakan oleh PT PNM untuk ibu-ibu prasejahtera produktif non-bankable yang ingin memulai usaha maupun mengembangkan usaha dapat dengan mudah memperoleh akses pendanaan. Sistem peminjaman modal pada Lembaga keuangan ini sebagai berikut.

1. Pengajuan.

Pada tahapan awal nasabah atau petani akan melakukan pengajuan terlebih dahulu kepada ketua kelompok kredit usaha rakyat atau KUR, kemudian terhadap pihak bank, dengan syarat pertama memiliki keinginan untuk memulai usaha atau mempunyai usaha yang sedang ditekuni di bidang apapun namun pada penelitian ini berfokus pada petani yang memiliki usaha di bidang pertanian. Syarat kedua, mendapatkan izin dari penanggung jawab bagi petani atau nasabah yang ingin mendapatkan modal usaha di bidang pertanian. Setelah, memenuhi syarat pertama dan syarat kedua baru boleh melakukan penajuan ke pihak Lembaga keuangan untuk mendapatkan pinjaman modal. Pengajuan awal dimulai dari pinjaman modal sebesar Rp 3.000.000 dengan bunga pinjaman sebesar 25% dan nominal pinjaman akan terus naik apabila melakukan peminjaman untuk yang kedua kalinya.

2. Survey.

Tahapan kedua, setelah pihak bank menyetujui pengajuan maka, pihak bank akan melakukan survey pada rumah petani yang melakukan pengajuan pada keesokan harinya atau bisa jadi pada hari itu juga, apabila petugas pihak bank berada di lokasi tempat ketua kredit usaha rakyat atau KUR tersebut. Setelah survey selesai pihak bank akan mengambil foto KK, KTP nasabah, dan KTP penanggung jawab nasabah, kemudian petani diarahkan untuk mengikuti tahapan selanjutnya.

3. Sekolah Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Pada tahapan ketiga, petani akan di beritahu tentang pembayaran yang harus dilunasi, tanggung renteng, bunga pinjaman, do'a nasabah, dan janji nasabah yang akan ditanyakan pada saat pencairan. Tahapan ketiga ini dilaksanakan selama 3 hari. Do'a nasabah dan janji nasabah sebagai berikut:

3.1. Do'a nasabah

- a. Bismillahirrahmanirrahim.
- b. Ya allah, kami bersyukur atas pinjaman yang diberikan kepada kami.
- c. Ya allah, mudahkanlah usaha kami untuk meningkatkan kesejahteraan kami.
- d. Ya allah, mudahkanlah kami untuk mengembalikan pinjaman setiap minggu.
- e. Ya allah, kabulkanlah do'a dan permohonan kami.
- f. Aamiin.

3.2. Janji nasabah

Janji nasabah merupakan komitmen nasabah dengan pihak bank yang wajib dipatuhi oleh petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR. Dengan menepati janji tersebut nasabah akan mendapatkan modal usaha sesuai dengan yang ditetapkan oleh pihak bank yaitu PNM MEKAR. Berikut janji nasabah PNM MEKAR.

- a. Hadir tepat waktu
- b. Membayar angsuran setiap minggu sesuai kewajiban
- c. Menggunakan pinjaman untuk modal usaha
- d. Hasil usaha untuk keluarga
- e. Bertanggung jawab bersama apabila ada nasabah yang tidak memenuhi kewajiban

4. Pencairan.

Tahapan selanjutnya adalah pencairan, pencairan akan dilakukan seminggu setelah survey. Nasabah atau petani membawa fotocopy KK, fotocopy KTP nasabah, dan fotocopy KTP penanggung jawabnya. Pada saat pencairan akan dihadiri oleh pihak bank, ketua kelompok, nasabah yang akan menerima pinjaman, dan saksi dari anggota kelompok, kemudian membaca do'a nasabah dan nasabah yang akan menerima pinjaman akan diberi pertanyaan seputar peminjaman dan janji nasabah. Setelah selesai maka uang akan dicairkan berupa cash sesuai nominal pinjaman yang diajukan oleh nasabah dan didetujui oleh pihak bank itu sendiri. Akan tetapi, terjadi sedikit perbedaan pencairan mulai tahun 2022 sampai saat ini, yaitu uang yang akan dicairkan tidak lagi berupa cash namun dicairkan melalui nomor rekening petani atau nasabah yang akan menerima. Jadi nasabah atau petani yang akan menerima pinjaman akan dibuatkan rekening di bank BRI terlebih dahulu pada saat sekolah di hari pertama sehingga pada saat pencairan akan di berikan kartu atm beserta nomor rekening serta pin-nya kepada nasabah atau petani penerima pinjaman, kemudian petani akan mengambil atau mencairkan sendiri uang tersebut dengan jumlah penarikan sesuai yang dibutuhkan atau dicairkan seluruhnya.

5. Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tahapan selanjutnya pengembalian pinjaman atau kredit usaha rakyat (KUR).

nasabah akan libur 2 minggu setelah pencairan. Kemudian, nasabah akan membayar angsuran sesuai pinjaman yang diterima, pinjaman petani penerima kredit usaha rakyat disini bervariasi yaitu pinjaman Rp 3.000.000 dengan angsuran 50 minggu, pinjaman Rp 3.000.000 dengan angsuran 25 minggu, pinjaman Rp 4.000.000 dengan angsuran 50 minggu, pinjaman Rp 4.500.000 dengan angsuran 50 minggu, pinjaman Rp 5.000.000 dengan angsuran 50 minggu, dan pinjaman Rp 6.000.000 dengan angsuran 25 minggu itulah beberapa variasi pinjaman nasabah atau petani yang mengambil kredit usaha rakyat atau KUR di desa karangsono, kecamatan wonorejo, kabupaten pasuruan.

C. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan, Perbedaan Pendapatan Petani Penerima dan Non Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR).

1. Biaya Eksplisit / VC

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan oleh petani untuk usahanya.

Tabel 5. Rata – rata jumlah biaya eksplisit petani

Komponen biaya	Penerima KUR	Non Penerima KUR
Pupuk	Rp 421.167	Rp 284.167
Pestisida	Rp 248.349	Rp 230.149

Benih	Rp 253.083	Rp 157.667
Tenaga Kerja	Rp 1.848.633	Rp 1.871.667
Modal Sendiri	-	Rp 1.477.000
Bunga Pinjaman Rata – rata	Rp 876.667	-
Jumlah biaya eksplisit	Rp 3.647.899	Rp 4.020.649
Sumber : Pengolahan data primer (2024)		

Berdasarkan pada tabel 5. menunjukkan bahwa rata – rata biaya eksplisit petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 3.647.899 lebih kecil di bandingkan dengan rata – rata biaya eksplisit petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 4.020.649, yang mana penggunaan biaya tertinggi petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR pada tenaga kerja yaitu sebesar Rp 1.848.633 dan petani non penerima kredit usaha rakyat pada benih yaitu sebesar Rp 2.894.000. Sedangkan biaya eksplisit terendah di manfaatkan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR pada pestisida yaitu sebesar Rp 248.349 dan non penerima kredit usaha rakyat yaitu sebesar Rp 230.149. Komponen biaya ekplisit petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR dan non penerima kredit usaha rakyat atau KUR dapat dilihat pada tabel 5. di atas.

Pupuk disini yang digunakan oleh petani yaitu pupuk urea yang mempunyai unsur nitrogen yang efektif saat proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk phonska guna meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekurangan air,hama dan air serta membantu proses memperbesar ukuran umbi, buah dan biji. Selanjutnya Pupuk TSP yang berfungsi untuk memacu perkembangan akar pada tanaman jagung, sehingga akar jadi lebih lebat,sehat, dan kuat juga mampu Menyusun asam nukleat. Kemudian pupuk ZA yang mampu menambha unsur hara pada tanaman, juga memperbaiki kualitas tanaman serta menambah nilai gizi pada hasil panen, ZA juga membantu tanaman agar terhindar dari hama, pupuk ZA ini bersifat higroskopis atau mudah menyerap uap air. Itulah beberapa pupuk yang digunakan oleh petani pada penelitian ini.

Pestisida yang digunakan oleh petani dalam penelitian iyalah lanet untuk mengendalikan hama pada tanaman, parmabas juga berfungsi untuk mengendalikan hama, silicone untuk meningkatkan fotosintesis seperti penyerapan unsur hara makro dan mikro dan fitohormon yang juga mempengaruhi aktifitas fotosintesis, kayabas untuk memberantas gulma dan rumput liar didalam tanaman jagung, cornelia untuk mengendalikan gulma berdaun lebar dan golongan rumput pada tanaman jagung, gandewa merupakan herbisida selektif dan sistemik pra tumbuh dan purna tumbuh berwarna putih untuk mengendalikan gulma umum pada tanaman jagung, starban merupakan insektisida racun kontak dan lambung berbentuk pekatan berwarna kekuningan yang dapat diemluskan untuk mengendalikan hama pada tanaman jagung, dan yang terakhir gandasil B merupakan pupuk NPK majemuk yang digunakan untuk pemupukan yang diberikan kepada tanaman pada proses pembungaan atau pembuahan.

Untuk tenaga kerja dalam penelitian ini, petani menggunakan tenaga kerja dalam menjalankan usaha pertaniannya antara lain adalah tenaga kerja pada saat persemaian, tenaga kerja pada saat melakukan proses pengolahan tanah, tenaga kerja pada saat menanam, tenaga kerja pada saat memupuk, tenaga kerja pada saat pengendalian hama, tenaga kerja pada saat melakukan pengairan, tenaga kerja pada saat proses memanen, tenaga kerja pada saat proses merontokkan yang biasanya dilakukan oleh pekerja wanita,

tenaga kerja pada saat proses mengangkut yang biasanya dilakukan oleh pekerja laki – laki , dan yang terakhir tenaga kerja pada saat proses pengeringan pada jagung.

2. Biaya Implisit / FC

Biaya implisit adalah biaya yang diperhitungkan oleh petani tetapi tidak di keluarkan.

Tabel 6. Rata – rata Jumlah Biaya Implisit Petani

Komponen biaya	Penerima KUR	Non Penerima KUR
Pajak Lahan	Rp 174.467	Rp 169.444
Penyusutan Alat	Rp 25.917	Rp 25.923
Irigasi	Rp 64.333	Rp 48.889
Rata – rata Jumlah Biaya Implisit	Rp 259.533	Rp 237.056

Sumber : Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan data yang di dapat pada tabel 6. menunjukkan bahwa rata – rata biaya implisit petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 259.533 lebih besar dari pada petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR yaitu sebesar Rp 237.056. penggunaan biaya tertinggi pada biaya pajak lahan yaitu petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 174.467 dan penggunaan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR biaya tertinggi juga pada biaya pajak lahan sebesar Rp 169.444. sedangkan biaya terendah di manfaatkan pada biaya penyusutan alat yaitu petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 25.917 dan biaya terendah non penerima kredit usaha rakyat atau KUR juga di manfaatkan pada biaya penyusutan alat sebesar Rp 25.923.

3. Biaya Total

Biaya total yaitu hasil penjumlahan antara biaya eksplisit dengan biaya implisit hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata – rata Jumlah Biaya Total Petani

Uraian	Penerima KUR	Non Penerima KUR
Biaya rata – rata eksplisit / VC	Rp 3.647.899	Rp 4.020.649
Biaya rata – rata implisit / FC	Rp 259.533	Rp 237.059
Rata – rata Jumlah Biaya Total	Rp 3.907.432	Rp 4.257.704

Sumber : Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan tabel 7. diatas di peroleh biaya total petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR yaitu sebesar Rp 3.907.432 sedangkan untuk petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR yaitu sebesar Rp 4.257.704 yang artinya biaya total petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR lebih besar di bandingkan biaya total yang di peroleh petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR, ini dikarenakan selain

kebutuhan untuk usahatani lebih besar juga ada kebutuhan benih yang lebih banyak dikarenakan lahan yang cukup luas.

4. Produksi

Adapun produksi rata-rata petani penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan petani non penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rata – rata Produksi Petani

Indikator	Produksi (KG)	Harga (Rp) / KG
Penerima KUR	1858 kg	Rp 4.002
Non Penerima KUR	1980 kg	Rp 4.020
Rata – rata Jumlah Produksi	1904 kg	Rp 4.008

Sumber : Pengolahan data primer (2024)

Petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR maupun non penerima kredit usaha rakyat atau KUR pada saat musim padi mereka akan menanam padi semua tanpa pilih varietas lain dengan pola tanam monoluktur dan ada juga multikultur namun lebih banyak yang menerapkan multikultur. Sedangkan pada saat musim tanam kedua, komoditi yang mereka tanam adalah menanam jagung dengan sistem pola tanam yang bervariasi, ada yang dengan monokultur dan ada pula yang multikultur. Nah, pada musim tanam ketiga mereka menanam kacang juga dengan pola tanam yang bervariasi yaitu ada yang dengan pola tanam monokultur dan ada juga yang menerapkan pola tanam multikultur. Nah, ada salah satu petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR yang menjalankan usaha tani dengan komoditi yang berbeda yaitu menjual komoditi jeruk dan merupakan satu – satunya petani yang menjalankan komoditi jeruk. Namun, karena petani semua sama – sama memiliki komoditas jagung, dalam penelitian ini yang di ambil hanya lingkup komoditas jagung saja yang berada di Desa Karangsono Kecamatan Wonorejo dan tentunya berfokus pada petani yang mengambil kredit usaha rakyat atau KUR dan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR.

5. Penerimaan

Rata - rata penerimaan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR dan non penerima kredit usaha rakyat atau KUR dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Maka dari itu di peroleh hasil rata – rata penerimaan petani penerima kredit usaha rakyat (KUR) dan petani non penerima kredit rakyat (KUR) di desa karangsono. Kecamatan wonorejo, kabupaten pasuruan dari hasil wawancara yang telah dilakukan selama melakukan penelitian ini yang telah diolah di excel sebagai berikut:

Tabel 9. Rata – rata Penerimaan petani penerima KUR dan non penerima KUR

Indikator	Penerimaan
Penerima KUR	Rp 7.436.913
Non Penerima KUR	Rp 7.894.797
Rata – rata Jumlah Penerimaan	Rp 7.633.726

Sumber : Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa penerimaan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR lebih besar yaitu sebesar Rp 7.894.797 dan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 7.436.913 dengan rata – rata jumlah semua penerimaan sebesar Rp 7.633.726. Penerimaan petani non penerima kredit usaha

rakyat atau KUR lebih besar hal ini disebabkan oleh produksi dari hasil komoditi yang lebih tinggi di banding petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR. Pada biaya penerimaan ini petani penerima menerima biaya lebih kecil dari pada petani non penerima dengan biaya penerimaan yang lebih besar ini dikarenakan petani non penerima dengan notaben petani yang cukup berada sehingga hal itulah yang membuat petani non penerima tidak mengambil kredit usaha rakyat pada Lembaga keuangan.

6. Pendapatan

Berikur merupakan rata – rata pendapatan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR dan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR yang di perolehan dari pengurangan antara total penerimaan dengan biaya eksplisit.

Tabel 10. Rata – rata Pendapatan Petani

Uraian	Penerima KUR	Non Penerima KUR
Rata – rata Penerimaan	Rp 7.436.913	Rp 7.894.797
Rata – rata Biaya eksplisit	Rp 3.647.899	Rp 4.020.649
Rata – rata Pendapatan	Rp 3.529.481	Rp 3.704.043

Sumber : Pengolahan data primer (2024)

Dari penelitian ini diperoleh rata – rata penerimaan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR sebesar Rp 7.436.913 dan rata – rata penerimaan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR yaitu sebesar Rp 7.894.797. Kemudian untuk rata – rata biaya eksplisit petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR lebih besar yaitu sebesar Rp 4.020.649 dan petani penerima kredit usaha rakyat sebesar Rp 3.647.899. sedangkan untuk rata – rata pendapatan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Rp 3.529.481 untuk petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR dan Rp 3.704.043 untuk petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR, yang dapat dilihat pada tabel 10. di atas.

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa pendapatan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh oleh petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR karena modal usaha yang diperoleh oleh petani penerima kredit usaha rakyat tidak sepenuhnya digunakan untuk kebutuhan usaha di bidang pertaniannya bahkan tidak gunakan sama sekali pada bidang usahanya sehingga hal inilah yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani penerima kredit usaha rakyat lebih kecil.

7. Perbedaan Pendapatan Antara Petani Penerima dan Non Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Untuk menganalisis pengaruh kredit usaha rakyat atau KUR terhadap pendapatan petani di desa karangsono, kecamatan wonorejo, kabupaten pasuruan adalah dengan membandingkan pendapatan petani penerima kredit usaha rakyat atau KUR dengan petani non penerima kredit usaha rakyat atau KUR, dengan digunakan rumus uji t tidak berpasangan dan Uji F. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Hasil output uji t tidak berpasangan dan Uji F dengan menggunakan SPSS 16 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Output independent samples test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
pendapatan	Equal Variances assumed	.001	.975	-.179	46	.859
	Equal variances not assumed			-.181	37.635	.857

Sumber : Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan tabel 11, diketahui nilai sig. Levene’s Test for Equality of Variences adalah sebesar $0,975 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara petani penerima KUR dengan petani non penerima KUR adalah sama atau homogen. Adapun dari hasil output diatas terlihat bahwa nilai thitung = - 0,179 dengan ttabel = 1.677. Menunjukkan bahwa thitung < ttabel, yang berarti bahwa H0 diterima H1 ditolak yaitu rata – rata pendapatan petani penerima KUR lebih kecil atau sama dengan petani non penerima KUR dengan petani non penerima KUR. Dengan kata lain bahwa kredit usaha rakyat (KUR) tidak berperan terhadap pendapatan petani jagung. Hal ini menunjukkan petani penerima KUR tidak sepenuhnya menggunakan modal pinjamannya untuk usahatani.

SIMPULAN

- Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa
- a. Biaya total petani jagung non penerima KUR lebih besar di bandingkan biaya total yang di peroleh petani penerima KUR yaitu sebesar Rp 3.907.432 sedangkan untuk petani non penerima KUR yaitu sebesar Rp 4.257.704.
 - b. Penerimaan petani non penerima KUR lebih besar yaitu sebesar Rp 7.894.797 dan petani penerima KUR sebesar Rp 7.436.913.
 - c. Rata – rata pendapatan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Rp 3.529.481 untuk petani penerima KUR dan Rp 3.704.043 untuk petani non penerima KUR.
 - d. Pendapatan petani penerima KUR lebih kecil dari petani non penerima KUR, dengan kata lain bahwa kredit usaha rakyat (KUR) tidak berperan terhadap pendapatan petani jagung karena petani tidak sepenuhnya menggunakan KUR untuk usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

KPRI. 2023. *Yuk Kenali Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian*. Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian. TANGERANG SELATAN.

Siti Hafsah. 2019. *Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Aluh – Aluh Kabupaten Banjar*. Universitas Lambung Mangkurat. KALIMANTAN SELATAN

Puji Muniarty. 2022. *Kredit Usaha Rakyat (KUR) Penguatan Kapasitas Bagi Petani di Kota Bima*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. BIMA.

Putra Abadi. 2024. *Pengaruh KUR Tani Terhadap Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah*. Universitas Medan Area. MEDAN.